

EFEKTIVITAS TOKEN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI

Muhammad Jamaluddin¹, Nadya Cheril Valenshia², Yumna Mumtaza³

jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id¹, 220401110143@student.uin-malang.ac.id²,
220401110153@student.uin-malang.ac.id³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Responsibility should be instilled in children from an early age, supported by consistent practice from parents. However, not all parents are able to be fully present throughout their children's developmental stages. This qualitative study aims to examine the effectiveness of a token economy system in enhancing responsibility among young children. The study involved 16 kindergarten students from Class A as research participants. Data on students' responsible behavior were collected using observation sheets and analyzed through frequency tables and percentages. The results showed that the use of token economy—specifically in the form of stickers awarded to students—was effective in increasing responsible behavior. However, a decline was observed after the intervention ended. These findings highlight the need for further research into the application of token economy techniques in other areas of character development to help instill positive behaviors in young learners.

Keywords: *Early Childhood, Parental Support, Economic Tokens.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan hal krusial yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, di mana sejak lahir mereka mendapatkan stimulasi secara langsung dari orang tuanya (Bangsawan & Oktarina, 2021). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun atau seringkali disebut sebagai golden age. Lingkungan yang diupayakan oleh pendidik atau orang tua untuk anak usia dini bisa memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi secara luas terhadap berbagai pengalaman baru di sekitarnya. Pada masa ini, anak mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosio emosi. Salah satu aspek perkembangan sosio emosi anak yang perlu dikembangkan adalah perilaku tanggung jawab (Salsabila, 2021).

Sikap tanggung jawab berupa dorongan positif dalam lingkungan sosial yang membentuk suatu kepribadian. Di mana sikap ini menjadi bentuk tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menjadikan manusia yang lebih mandiri untuk masa depannya (Mustabsyiah & Formen, 2020). Tanggung jawab pada anak berupa sikap yang dilakukan dalam memenuhi atau melakukan tugas-tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sikap ini tidak muncul begitu saja, namun anak akan meniru tingkah laku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Bisa dari keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bermain mereka (Oktaviani & Laely, 2024).

Dalam mewujudkan perilaku tanggung jawab anak usia dini, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Upaya yang dilakukan bisa melalui pembiasaan, menjadi role model, peraturan tata tertib sekolah, menggunakan teknik-teknik yang berlandaskan pada teori psikologi, dan sebagainya. Melalui pembiasaan sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang berilmu dan bertanggung jawab (Oktaviani & Laely, 2024). Mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti merapikan mainan setelah

digunakan, merapikan kamar tidur, dan mengerjakan tugas sekolah dari guru (Mulianingsih, 2024). Hal-hal kecil yang dibiasakan sejak dini akan membentuk sebuah kepribadian yang nantinya akan mereka bawa hingga dewasa.

Sayangnya, tidak semua anak beruntung dibersamai oleh orang tua selama proses tumbuh kembangnya. Hal ini mengakibatkan perkembangan sosio emosi anak tidak berjalan dengan baik, sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru di lokasi penelitian (Sekolah PAUD X) terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah. Hal ini mengakibatkan siswa tersebut kurang maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga kurang bisa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Hal ini juga berdampak terhadap cara mereka bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Menyikapi hal tersebut, peneliti menggunakan salah satu metode dalam modifikasi perilaku, yakni teknik token ekonomi guna meningkatkan tanggung jawab siswa tersebut.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik token ekonomi efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2023) menyatakan bahwa teknik token ekonomi efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak usia 2-3 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2019) menunjukkan bahwa perilaku tanggung jawab siswa usia 5-6 tahun meningkat setelah diberi token ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardyaningrum et al., (2024) menunjukkan bahwa teknik token ekonomi terbukti meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa sekolah dasar. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik token ekonomi apabila diterapkan pada siswa yang memasuki tahap usia dini, yakni usia 4-5 tahun di sekolah PAUD X.

Mengingat pentingnya meningkatkan tanggung jawab pada anak usia dini, perlu banyak hal yang kita lakukan supaya bisa mengatasi perilaku maladaptif tersebut. Tanggung jawab menjadi salah satu nilai yang wajib dikembangkan sedari kecil karena menjadi inti dari karakter-karakter yang lain (Hasanah, 2023). Tanggung jawab bisa diartikan sebagai sikap sadar terhadap apa yang dilakukan dan berani untuk menanggung apa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tadi (Glover, 1970 dalam (Ningsih & Rasyid, 2023). menurut Seftyana et al., (2018) tanggung jawab merupakan suatu kewajiban guna menyelesaikan dan melakukan tugas yang sebelumnya sudah diberikan sebaik mungkin, memiliki konsekuensi apabila gagal maka terdapat hukuman, apabila terjadi kesalahan tidak menyalahkan orang lain, melainkan terfokus pada tujuan untuk hasil yang maksimal dengan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan. Tanggung jawab menurut Fadilah dan Lilif (Anggraeni et al., 2021) diartikan sebagai sikap dan perilaku anak ketika mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan mampu melaksanakan kewajibannya. Tanggung jawab ini mulai diajarkan dari yang paling kecil seperti tanggung jawab mengatur waktu, tanggung jawab dengan barang yang dimilikinya, dan mengembalikan sesuatu setelah meminjamnya dari orang lain. Hal ini perlu bimbingan dari orang tua agar anak dapat terbiasa dan melewati fase perkembangannya dengan baik.

Tanggung jawab ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk karena adanya interaksi dari berbagai faktor. Tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Mashar, 2015) faktor internal diantaranya adalah social responsiveness, self-reliance, socia; awareness, jenis kelamin, emosi, kecerdasan dan konsep diri. d sisi lain terdapat faktor eksternal yang secara signifikan dapat

mempengaruhi yakni masyarakat, budaya, sekolah, dan keluarga terutama orang tua. Pemahaman terhadap kompleksitas faktor-faktor tersebut semakin menegaskan bahwa penanaman tanggung jawab pada anak usia dini tidak semudah itu. Hal ini dikarenakan pada fase perkembangan ini anak-anak mulai membangun dasar-dasar perilaku prososial yang nantinya akan mempengaruhi adaptasi mereka pada lingkungan sekitar di kemudian hari. Tanggung jawab yang terbentuk sejak dini tidak hanya membantu anak untuk lebih mandiri dan disiplin, tapi juga menjadi syarat bagi perkembangan kompetensi sosial dan emosional yang lebih tinggi. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi cenderung lebih mudah untuk berempati, menghargai peraturan.

Melihat peran krusial dari faktor internal dan eksternal dalam membentuk tanggung jawab, selanjutnya menjadi penting untuk dapat mengidentifikasi dan mengukur tanggung jawab tersebut melalui aspek-aspek perilakunya. menurut Solihin et al. (2016) terdapat delapan aspek yang ada di dalam tanggung jawab, yakni berjuang menjadi yang terbaik, serius dalam berbagai hal, bersedia untuk berkorban, dapat diandalkan, disiplin, mematuhi peraturan, berani menghadapi masalah, dan berbuat jujur. kemudian aspek ini dikembangkan oleh Direktorat Pembina PAUD (2018) menjadi indikator yang menunjukkan bagaimana tanggung jawab pada anak usia dini :

1. Kesiediaan diri menerima atau menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja
2. Mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf
3. Merapikan atau membersihkan mainan di tempat asalnya
4. Mengerjakan sesuatu sampai selesai
5. Mengikuti aturan yang telah ditetapkan meskipun sesekali masih diingatkan kembali
6. Senang melaksanakan kegiatan yang menjadi tugasnya dapat dilihat dari perilakunya

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang merancang intervensi guna mengatasi tingkat tanggung jawab yang rendah. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi.

Token ekonomi merupakan wujud perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Token ekonomi dilakukan dengan memberikan token dalam bentuk kepingan poker atau kartu, kupon, maupun stiker sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku muncul (Anista et al., 2024). Token ekonomi dibuat berdasarkan conditioning reinforcement (stimulus yang tidak secara langsung menguatkan perilaku, akan tetapi bisa menjadi penguat jika dipasangkan dengan reinforcement lain). Menurut Chang dan daly (dalam Zuhara et al., 2021) token ekonomi merupakan sistem penguatan yang diberikan pada anak-anak dengan hadiah nyata untuk perilaku khusus. Beberapa langkah token ekonomi BF. Skinner yang bisa diterapkan meliputi:

- a) Menentukan perilaku target Semakin homogen individu yang akan diberi token ekonomi, maka akan semakin mudah menstandarisasikan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya.
- b) Mencari garis basal Yakni memperoleh data sebelum melakukan penanganan. Biasanya melalui pengamatan selama beberapa minggu terhadap perilaku target. Setelah program dimulai, peneliti bisa membandingkan data dengan data yang diperoleh saat menentukan garis basal, sehingga dapat menentukan efektivitas program.
- c) Memilih back up reincover Perlu diperhatikan bagaimana karakteristik responden dan kira-kira apa saja barang yang diperlukan. Barang yang menjadi pendukung perilaku harus berupa barang yang bisa digunakan (consumable).

- d) Memilih tipe token yang akan digunakan Secara umum, tipe token harus menarik, ringan, mudah dipindahkan, tahan lama, mudah dipegang, dan tidak mudah dipalsukan. Beberapa contoh yaitu stiker, kepingan logam, koin, stempel dan sebagainya.
- e) Mengidentifikasi sumber-sumber yang bisa membantu Beberapa sumber yang bisa membantu adalah staf lembaga, mahasiswa, praktikan, dan orang yang dikenai token itu sendiri.
- f) Memilih lokasi yang tepat. Token dapat diberikan dan dilaukan di mana saja, asal diberikan setelah perilaku target yang diharapkan muncul.
- g) Menyiapkan manual/pedoman token ekonomi pada target.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat aspek pokok dalam penelitian tindakan, yakni: penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Waktu pelaksanaan tindakan pada kelompok A di TK X Kota Malang Semester 2 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah anak sebanyak 16, yang terbagi menjadi 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah tanggung jawab anak kelompok A di TK X Kota Malang. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi pra-penelitian selama 3 hari terhitung mulai dari tanggal 26-28 Mei 2025. Selanjutnya, peneliti memberikan intervensi berupa token ekonomi yang dilakukan dalam 2 siklus, yang mana setiap siklus dilakukan selama 2 hari. Siklus 1 dilakukan mulai tanggal 3-4 Juni 2025 dan siklus 2 dilakukan mulai tanggal 5 dan tanggal 10 Juni 2025.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan *checklist*. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi tanggung jawab anak.

Tabel 1: Indikator Tanggung Jawab

| Variabel | Indikator |
|----------------|---|
| Tanggung Jawab | Siswa bersedia meminta maaf kepada teman dan guru |
| | Siswa meminta maaf saat melakukan kesalahan |
| | Siswa merapikan mainan saat bermain |
| | Siswa mampu mengerjakan tugas hingga tuntas |
| | Siswa mampu menjaga kebersihan sekolah |
| | Siswa bersedia mengerjakan tugas yang dibeikan guru dengan baik |

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. data dianalisis menggunakan rumus penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak. Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif secara sederhana dipaparkan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: angka persentase

F: frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: jumlah frekuensi/banyaknya individu/indikator

Hasil dari data kemudian diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu (Yoni, 2010 dalam Dania, 2017):

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh skor 18-24 (76%-100%)
2. Kriteria baik jika anak memperoleh skor 12-17 (51%-75%)
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh skor 6-11 (26%-50%)
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh skor 0-5 (0%-25%)

Berdasarkan persentase yang disajikan, peneliti menetapkan empat kriteria penilaian yang mengikuti prosedur standar di Taman Kanak-kanak (TK). Kriteria ini didasarkan pada rentang nilai yang diperoleh anak:

1. BSB (Berkembang Sangat Baik): siswa mencapai kriteria ini jika memperoleh nilai antara 76% hingga 100%.
2. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): siswa masuk dalam kriteria ini jika nilainya berkisar antara 51% hingga 75%.
3. MB (Mulai Berkembang): Kriteria ini diberikan jika siswa memperoleh nilai antara 26% hingga 50%.
4. BB (Belum Berkembang): siswa dikategorikan belum berkembang jika nilainya antara 0% hingga 25%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase tanggung jawab siswa mengalami peningkatan saat diberikan token ekonomi. Siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas, membereskan mainan setelah digunakan, dan membuang sampah pada tempatnya. Dengan pemberian token berupa stiker, para siswa menjadi lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada observasi sebelumnya siswa bermalasan saat diminta untuk menyusun huruf menggunakan plastisin, menempel dan mewarna, maupun saat diminta untuk menulis angka. Mereka mengerjakan itu dalam kurun waktu yang lama sehingga sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan semua tugas dalam satu hari. Kemudian setelah diberikannya token, tidak hanya mengerjakan dengan baik namun mereka ingin cepat menyelesaikan tugasnya. Kemudian setelah mereka mengerjakan satu tugas, mereka langsung meminta tugas selanjutnya yang harus dikerjakan.

Setelah dilakukan observasi yang dilakukan pra tindakan, didapat rekapitulasi tanggung jawab para siswa sebagai berikut

Tabel 2 : Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa Pra Tindakan

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|---------------------------|--------------|------------|
| 1. | Berkembang sangat baik | 3 | 18,75% |
| 2. | Berkembang sesuai harapan | 2 | 12,5% |
| 3. | Mulai berkembang | 5 | 31,25% |
| 4. | Belum berkembang | 6 | 37,5% |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat yang mana tingkat tanggung jawab yang berkembang sangat baik sebanyak 3 siswa dengan persentase 18,75%, berkembang sesuai harapan 2 siswa dengan persentase 12,5%, mulai berkembang sebanyak 5 siswa dengan persentase 31,25%, dan belum berkembang sebanyak 6 siswa dengan persentase 37,5%.

Berdasarkan wawancara pada guru, kurangnya tingkat tanggung jawab pada siswa disebabkan oleh didikan orang tua di rumah. Terdapat beberapa siswa yang ketika di rumah kurang diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga ketika di sekolah akan berbuat semaunya sendiri. Kemudian ada juga yang dididik tidak boleh kalah, sehingga ketika melakukan suatu kesalahan di sekolah, ia tidak mau meminta maaf dan berpikir bahwa ia

selalu benar. Pola didikan itu lah yang menyebabkan siswa tidak bisa mengerjakan tanggung jawab sesuai usianya. Karena bagaimanapun siswa di sekolah hanya beberapa jam, sedangkan di rumah durasi waktunya jauh lebih lama. Sekalipun guru sudah mendidik siswa dengan tegas, siswa tidak akan menurut. Mungkin saja bisa mengikuti apa kata guru ketika diberi nasehat, namun di hari kemudian pasti akan tetap dilakukan lagi. Bahkan belum berganti hari, baru beberapa menit diberikan perhatian saja sudah lupa dan mengulangi kesalahannya.

Hasil analisis terhadap tanggung jawab siswa TK A tersebut digunakan sebagai dasar peneliti dalam merancang tindakan siklus 1. Kegiatan ini disepakati dengan guru untuk meningkatkan tanggung jawab siswa di sekolah menggunakan token ekonomi. Pada saat siklus 1 yakni yang dilakukan pada tanggal 3 sampai 4 juni 2025, diamati bahwa masih sedikit yang menunjukkan peningkatan terhadap tingkat tanggung jawab. Masih banyak yang mengerjakan tugas hanya dua kali atau belum selesai mengerjakan sampai bel pulang berbunyi. Masih banyak siswa yang meminta maaf ketika berbuat salah. Meskipun terdapat peningkatan dalam membereskan mainan setelah digunakan, namun masih belum cukup untuk dapat dikatakan meningkat. Peningkatan dalam membereskan mainan dan peralatan tersebut terjadi karena adanya penguatan yang diberikan yakni berupa stiker sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas tanggung jawab siswa. Sehingga siswa berupaya untuk mendapatkan stiker setelah adanya hal tersebut. Berikut adalah rekapitulasi tingkat tanggung jawab siswa pada siklus I:

Tabel 3 : Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa Siklus I

| No | Kriteria | Jumlah siswa | Presentase |
|----|---------------------------|--------------|------------|
| 1. | Berkembang sangat baik | 3 | 18,75% |
| 2. | Berkembang sesuai harapan | 3 | 18,75% |
| 3. | Mulai berkembang | 6 | 37,5% |
| 4. | Belum berkembang | 4 | 25% |

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa presentase tanggung jawab siswa berkembang sedikit sebanyak 3 siswa dengan presentase 18,75%, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 siswa dengan presentase 18,75%, mulai berkembang sebanyak 6 siswa dengan presentase 37,5%, belum berkembang sebanyak 4 siswa dengan presentase 25%. Dari data tersebut, artinya target peneliti belum terpenuhi karena dari yang berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan hanya mencapai 37,5% bahkan tidak ada setengah dari total populasi. Sehingga dari siklus I ini perlu dilanjutkan ke siklus ke dua untuk melihat bagaimana perkembangan dari tingkat tanggung jawab para siswa.

Setelah adanya pembagian stiker yang diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tiap satu indikator tanggung jawab, para siswa lain buru-buru bertanya kenapa siswa tersebut diberi stiker sedangkan yang lain tidak. Kemudian setelah dijawab, mereka mengatakan bahwa besok akan melakukan tugas-tugas dengan baik agar mendapatkan stiker. Pada siklus II ini mulai tanggal 5 dan 10 Juni 2025, berdasarkan observasi dan pemberian token yang dilakukan, terjadi peningkatan dalam aspek tanggung jawab. Para siswa sudah mulai paham dengan konsep token meskipun tetap saja guru harus menyampaikan berkali-kali.

Para siswa sudah mulai mengerjakan tugas dengan cukup teratur, dari yang sebelumnya sebagian besar hanya mengerjakan 2 tugas dari 4 tugas, pada saat siklus II sudah mulai mengerjakan 3 tugas bahkan yang sebelumnya termasuk dalam kategori berkembang sangat baik dapat menyelesaikan 4 tugas (total semua tugas dalam satu hari).

Sudah mulai meminta maaf sebelum diminta oleh guru, dan begitupun jika berbuat salah kepada teman. Berikut adalah rekapitulasi tingkat tanggung jawab siswa pada siklus II

Tabel 4 : Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa Siklus II

| No | Kriteria | Jumlah siswa | Presentase |
|----|---------------------------|--------------|------------|
| 1. | Berkembang sangat baik | 6 | 37,5% |
| 2. | Berkembang sesuai harapan | 5 | 31,75% |
| 3. | Mulai berkembang | 3 | 18,75% |
| 4. | Belum berkembang | 2 | 12,5% |

Berdasarkan tabel di atas, jika dibuat presentase rekapitulasi tanggung jawab siswa maka pada siklus II ini memiliki kriteria berkembang sangat baik sebanyak 5 siswa dengan presentase 31,25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 6 siswa dengan presentase 37,5%, mulai berkembang sebanyak 3 siswa dengan presentase 18,75%, belum berkembang sebanyak 2 siswa dengan presentase 12,5%.

Terdapat peningkatan tanggung jawab yang mencapai kriteria berkembang sangat baik serta berkembang sesuai harapan pada Pra Tindakan sampai pada siklus II. Setelah dilakukannya penggalian data tersebut, peneliti melakukan tindakan pasca pemberian intervensi untuk melihat apakah token benar-benar efektif yakni dengan memberhentikan pemberian token dan hanya melakukan pengamatan.

Pada saat token diberhentikan, awalnya siswa masih menjalankan tugas karena tahu bahwa peneliti datang ke kelas. Namun semakin hari, siswa semakin sadar bahwa pemberian stiker itu sudah tidak ada. Sehingga pada hari selanjutnya, siswa kembali hampir seperti di awal yaitu tanggung jawabnya kembali menurun dan menunggu untuk ditegur, dinasehati, bahkan ditegaskan oleh para guru. Yang sebelumnya mereka semangat dalam mengerjakan tugas karena ada stiker, sekarang sebagian besar kembali mengerjakan sedikit tugas dan harus terus-menerus didorong oleh guru. Berikut adalah rekapitulasi tingkat tanggung jawab siswa pasca tindakan.

Tabel 5 : Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa Pasca Tindakan

| No | Kriteria | Jumlah siswa | Presentase |
|----|---------------------------|--------------|------------|
| 1. | Berkembang sangat baik | 4 | 25% |
| 2. | Berkembang sesuai harapan | 5 | 31,75% |
| 3. | Mulai berkembang | 2 | 12,5% |
| 4. | Belum berkembang | 5 | 31,75% |

Jika dibandingkan dengan siklus I, maka terdapat peningkatanyang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6 : Perbandingan Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa

| No | Kriteria | Pra Tindakan | | Siklus I | | Siklus II | | Pasca Tindakan | |
|----|---------------------------|--------------|---------|----------|---------|-----------|---------|----------------|---------|
| | | F | P | F | P | F | P | F | P |
| 1. | Berkembang sangat baik | 3 | 18,75 % | 3 | 18,75 % | 6 | 37,5% | 4 | 25% |
| 2. | Berkembang sesuai harapan | 2 | 12,5 % | 3 | 18,75 % | 5 | 31,75 % | 5 | 31,75 % |
| 3. | Mulai berkembang | 5 | 31,25 % | 6 | 37,5% | 3 | 18,75 % | 2 | 12,5 % |
| 4. | Belum berkembang | 6 | 37,5 % | 4 | 25% | 2 | 12,5% | 5 | 31,75 % |

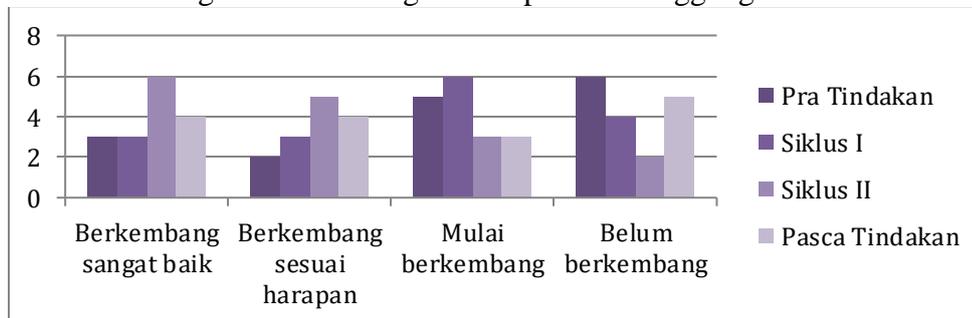
Keterangan:

F: Frekuensi

P: Persentase

Berdasarkan tabel tersebut, didapat data histogram perbandingan tanggung jawab siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II

Gambar 1: Histogram Perbandingan Rekapitulasi Tanggung Jawab Siswa



Berdasarkan data histogram dapat dilihat bahwa token efektif apabila siswa diberikan stiker ketika mengerjakan indikator tanggung jawab. Namun saat diberhentikan, siswa cenderung mengulangi perbuatannya. Hanya sekitar 3 sampai 5 siswa yang konsisten dalam menunjukkan perilaku tanggung jawab berdasarkan data yang sudah didapat.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, efektivitas token ekonomi dalam meningkatkan tanggung jawab siswa diuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa meningkat setelah diberi perlakuan/intervensi token ekonomi berupa stiker yang diberikan apabila siswa melakukan perbuatan yang diinginkan sesuai indikator tanggung jawab. Serangkaian aktivitas berupa pemberian token ekonomi dan hadiah mampu meningkatkan perilaku tanggung jawab sejumlah 16 siswa. Mulai dari kurang menjadi cukup, baik, hingga sangat baik. Namun ketika dilakukan pengamatan lebih lanjut setelah tidak diberikannya token ekonomi tahap demi tahap, perlahan tanggung jawab siswa kembali menurun.

Melalui temuan yang diperoleh pada studi ini, penerapan token ekonomi dianjurkan untuk diterapkan di sekolah. Hal ini bertujuan melatih tanggung jawab siswa pra-sekolah sejak dini. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas token ekonomi dengan aspek-aspek lain juga perlu dilakukan, seperti kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya untuk menanamkan sikap-sikap yang positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anista, D. Z. N., Anwar, R. N., & Afifah, S. N. (2024). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 10.
- Ardyaningrum, Y., Puspitasari, F., Astutik, Y., & Winarsih, H. (2024). PENERAPAN TOKEN ECONOMY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 267–281.
- Bangsawan, I., & Oktarina, Y. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy. 4(2), 235–244.
- Damayanti, Z. Z., Aisiyah, L. N., & Atika, A. N. (2023). Efektivitas Penerapan Token Economy Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia 3-4 Tahun: Efektivitas Penerapan Token Economy Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia 3-4 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(2), 15–31.
- Dania, F. (2017). Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B TK

- ABA DEKSO. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(7), 638–646.
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 93–110. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v3i2.17820>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Mulianingsih, D. P. (2024). PENINGKATAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 5-6 TAHUN (KELOMPOK B) DENGAN PEMBIASAAN KEGIATAN BERKELOMPOK DI TK DARUL ULUM. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 12–22.
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2643>
- Salsabila, J. dan N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 111–118. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3334>
- Seftyana, M., Syafdaningsih, S., & Rukiyah, R. (2018). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Melalui Metode Proyek Pada Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.10980>
- Utami, F. T., Mulyono, H., & Wahyuningsih, S. (2019). Penanaman Tanggung Jawab Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5- 6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(2), 151. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36381>
- Zuhara, S. M., Rahmawati, R., & Handoyo, A. W. (2021). Pengaruh teknik token ekonomi terhadap perilaku belajar siswa untuk mengurangi perilaku off task. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–14.